



Peran pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi dalam membangun *critical thinking* mahasiswa di era *society* 5.0 melalui debat ilmiah

Adelia Savitri*

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2023
Disetujui Oktober 2023
Dipublikasi November 2023

Kata Kunci:

critical thinking; debat ilmiah;
pembelajaran Bahasa
Indonesia; *society* 5.0

Abstrak: Perkembangan *Society* 5.0 menuntut adanya kemampuan 4C (*communication, collaboration, critical thinking & problem solving, creativity and innovation*) bagi mahasiswa. Kemampuan tersebut dapat dibangun melalui keterampilan berbahasa yang menjadi capaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi dalam membangun *critical thinking & problem solving* pada mahasiswa melalui debat ilmiah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *Design Based Research (DBR)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran keterampilan berbahasa melalui debat ilmiah, mahasiswa dapat melatih keempat keterampilan berbahasa, meliputi: keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Selain itu, dengan debat ilmiah, mahasiswa tertuntut untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas kasus yang diangkat dalam debat, berkolaborasi dengan tim untuk membangun argumen, dan berlatih mengomunikasikan argumennya atas kasus yang sedang dibahas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui desain debat ilmiah berperan penting dalam membangun kemampuan *critical thinking* yang dibutuhkan mahasiswa di era *Society* 5.0.

Abstract: The development of *Society* 5.0 requires 4C abilities (*communication, collaboration, critical thinking & problem-solving, creativity, and innovation*) for students. This ability can be built through language skills and achievements in learning Indonesian. This research aims to reveal how Indonesian language learning plans in higher education make *critical thinking & problem-solving* in students through scientific debate. This research uses descriptive qualitative methods with *Design-based Research (DBR)*. The results of this research show that the design of learning language skills through scientific debate, students can practice the four language skills: reading skill, speaking, listening, and writing. Apart from that, with scientific debates, students must think critically, find solutions to the cases raised in the debate, collaborate with teams to build arguments and practice communicating their arguments for the cases being discussed. Thus, learning Indonesian through scientific debate design is important in developing students' *critical thinking* skills in the *Society* 5.0 era.

*e-mail: adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi diperlukan untuk mempermudah pekerjaan manusia dan membangun peradaban. Setelah manusia mengenal masa revolusi industri 4.0 yang mengutamakan kemutakhiran teknologi, kini muncul perkembangan baru, yaitu masa revolusi industri 5.0 atau dikenal juga dengan era *Society 5.0* atau masyarakat 5.0. Masa ini muncul sebagai keberlanjutan dari revolusi industri 4.0 yang berpotensi menimbulkan disrupsi.

Evolusi peradaban manusia nyatanya tidak cukup untuk berhenti di masa revolusi industri 4.0. Saat ini, kita berada pada era *Society 5.0*, yaitu suatu kondisi masyarakat yang mampu memanfaatkan informasi (termasuk data, robot, dan kecerdasan buatan/AI). *Society 5.0* adalah kondisi manusia yang menggunakan teknologi sebagai sebuah kebutuhan primer dalam kehidupannya. Internet dan kecerdasan buatan telah menjadi bagian dari hidup manusia. Internet kini tidak sekadar dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk membangun bisnis digital. Sebagai contoh, adanya chatGPT sebagai salah satu produk kecerdasan buatan telah membantu mahasiswa menjawab pertanyaan dalam perkuliahan. Dalam sudut pandang dosen, kecerdasan buatan (AI) membantu dosen menyiapkan rancangan pembelajaran. Disrupsi teknologi menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari hingga membangun era baru yang disebut sebagai era masyarakat 5.0.

Masyarakat 5.0 adalah istilah yang dicetuskan pemerintah Jepang. Perkembangan awal peradaban manusia dimulai dari penyebutan masyarakat 1.0 yang merupakan masyarakat dengan budaya berburu: hidup berdampingan dengan alam sejak awal kelahirannya. Tahapan perkembangan berikutnya disebut sebagai masyarakat 2.0 atau masyarakat agraris. Penyebutan ini karena manusia di era 2.0 mengintegrasikan teknik bercocok tanam sekitar abad ke-1.300 sebelum Masehi (Hadiapurwa, 2021).

Seiring dengan adanya penemuan mesin uap, perkembangan era manusia pun berubah. Ditemukannya mesin uap juga dikenal sebagai awal kebangkitan modernisme. Era modernisme inilah yang menjadi awal penyebutan masyarakat 3.0 atau dikenal juga dengan sebutan masyarakat industri. Revolusi industri dengan penemuan mesin uap tersebut memengaruhi cara produksi yang lebih massal. Perkembangan teknologi tidak berhenti pada mesin saja, tetapi juga teknologi komputer dan jaringan internet. Adanya internet membuat distribusi data semakin cepat dan menihilkan batas wilayah dan meringkas jarak. Manusia menerima keberlimpahan informasi dan data. Hal inilah yang disebut sebagai masyarakat 4.0 dan masanya dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0.

Masyarakat 5.0 bertujuan menyatukan kehidupan manusia dalam kehidupan nyata dengan dunia maya, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat global. Dengan munculnya konsep Masyarakat 5.0, hubungan antarmanusia menjadi lebih mudah dan efisien, sementara juga mengajarkan kita bagaimana mengintegrasikan kegiatan dalam kehidupan nyata dengan dunia maya secara optimal, bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan kualitas kehidupan manusia.

Arsanti (2021) mengatakan bahwa kemampuan yang diperoleh di era abad ke-21 ini akan menjadi modal bagi lulusan perguruan tinggi untuk menghadapi zaman *Society 5.0*. Menurut Trilling dan Fadel (2009) dalam Arsanti (2021), ada tiga jenis keterampilan utama pada abad ke-21, yaitu: (1) keterampilan kehidupan dan karier, (2) keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta (3) keterampilan media informasi dan teknologi. Kemudian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempopulerkan kompetensi abad ke-21 ini dengan sebutan 4C (*communication, collaboration, critical thinking & problem solving, creativity and innovation*), yaitu kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kemampuan dalam berkolaborasi (Andayani, 2022).

Ada kekhawatiran era *Society 5.0* dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memicu munculnya pemikiran *posthumanism* sebagai antitesis dari dehumanisasi (krisisnya nilai kemanusiaan karena pengaruh teknologi). Oleh karena itu, Kemendikbud merancang model pembelajaran yang mempersiapkan generasi Indonesia memiliki kemampuan 4C yang mampu menjawab kebutuhan Masyarakat 5.0. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan oleh Kemendikbud merupakan langkah konkret agar kompetensi lulusan meningkat. Hal ini bertujuan agar *soft skills* dan *hard skills* mereka dapat dipersiapkan sehingga mampu menjawab tuntutan di abad ke-21 (Andayani, 2022). Permintaan untuk mempersiapkan lulusan menjadi pemimpin masa depan yang berkepribadian unggul, melalui program belajar secara nyata atau mendapatkan pengalaman langsung di lapangan, diharapkan dapat memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Perguruan Tinggi telah membuat desain kurikulum dengan memasukkan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang salah satunya adalah Bahasa Indonesia. MKWK merupakan mata kuliah yang wajib diprogram oleh semua mahasiswa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012. Mata Kuliah Bahasa Indonesia termasuk dalam MKWK karena bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini karena penguasaan bahasa Indonesia dapat menjadi indikator nasionalisme seseorang sebagai warga negara Indonesia (Dikti, 2013). Selain itu, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia adalah hal yang sangat penting bagi mahasiswa agar mereka dapat menyampaikan ide dan pikirannya dengan efektif kepada orang lain (Fuadin, 2016). Diharapkan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia ini bisa memberikan bekal mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang tinggi, terutama dalam konteks keilmuan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu capaian yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Keterampilan berbahasa meliputi: membaca, berbicara, menyimak, menulis. Dalam membangun keterampilan berbahasa tersebut, salah satu desain pembelajaran yang dapat ditawarkan adalah dengan menggunakan debat ilmiah.

Puspa, Kurnia, & Indriani (2023) mengatakan bahwa metode debat merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang memerlukan peserta didik untuk mahir berbicara dengan mengandalkan keterampilan logika dan kefasihan berbicara secara spontan saat berdebat. Dalam metode ini, setiap peserta didik diharapkan untuk membela pendapatnya dan mencoba meyakinkan pihak lain untuk setuju dengannya. Dalam prakteknya, metode ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok pro (setuju dengan mosi) dan kelompok kontra (oposisi/menentang mosi). Penggunaan metode debat dalam proses pembelajaran di kelas dapat mendorong peserta didik untuk menyuarakan pendapatnya. Pendekatan ini lebih diunggulkan karena mewajibkan seluruh peserta didik untuk berbicara, memperkuat rasa keberanian, meningkatkan kepercayaan diri, dan melatih kemampuan berpikir logis dan cepat. Lebih lanjut, pengajar yang mengamati peserta didik yang berpartisipasi dalam debat dapat menilai pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, serta mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan tanggap.

Berdasarkan keunggulan penggunaan metode debat ilmiah sebagai desain pembelajaran, penelitian ini mengungkap bagaimana desain debat ilmiah digunakan untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa. Hal ini menunjukkan peran penting pembelajaran Bahasa Indonesia yang umumnya sekadar dianggap remeh mahasiswa karena mempelajari tata bahasa saja.

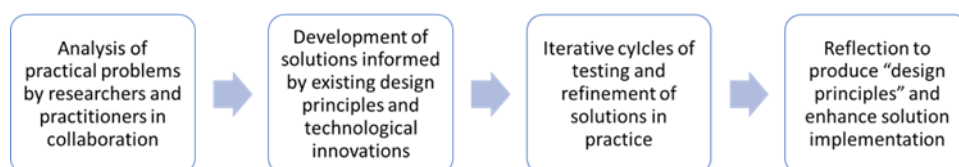
Penelitian mengenai upaya membangun *critical thinking* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Andayani (2022) meneliti tentang penggunaan model *case method* untuk mengoptimalkan *critical thinking*, *creativity communication skills* dan *collaboratively* mahasiswa sesuai MBKM di era abad 21. Temuan penelitian tersebut adalah implementasi *case method* menjadi salah satu metode yang sesuai dengan program MBKM. Selain itu, secara nyata mampu memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa yaitu *Creativity Skills*, *Critical Thinking Skills*, *Communication Skills*, dan *Collaboration Skills* (4Cs) sehingga kualitas lulusan menjadi lebih baik dan berdampak pada masa tunggu yang relatif pendek. Penelitian Hadiapurwa (2021) membahas tentang penerapan implementasi kurikulum merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era *society 5.0*. Hasil penelitian tersebut adalah hadirnya program merdeka belajar, didukung oleh empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki pada era digital dan globalisasi, siswa dan mahasiswa dapat berkembang untuk

menempuh era *society 5.0* serta menjadi sumber daya yang lebih mumpuni di masa depan. Selain itu, penelitian Fuadin (2016) membahas tentang kontribusi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Hasil penelitiannya adalah sebesar 93% responden menyatakan bahwa materi Bahasa Indonesia memberikan kontribusi terhadap kemampuan berkomunikasi untuk bekal menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Selain itu, penelitian Dewirahmadanirwati (2021) mengenai peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia dalam membentuk karakter mahasiswa era revolusi industri 5.0 menjelaskan bahwa dosen harus inovatif dalam berkreasi membuat pembelajaran sehingga mahasiswa mampu kreatif dan berpikir kritis. Penelitian Dewi (2021) cenderung bersifat deskriptif secara umum, tidak menawarkan konsep pembelajaran secara spesifik sehingga berbeda dengan penelitian ini.

Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian ini mengkaji peran mata kuliah Bahasa Indonesia dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada mahasiswa melalui model pembelajaran debat ilmiah sebagai bekal di era *society 5.0*. Fokus penelitian ini membahas bagaimana desain/model pembelajaran debat ilmiah dalam materi Keterampilan Berbahasa yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa sehingga menjadi bekal untuk dapat berkompetisi di era *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan acuan *Design Based Research* (DBR). DBR merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan meningkatkan praktik pendidikan melalui serangkaian analisis, perancangan, pengembangan, dan penerapan yang dilakukan oleh pengajar dan peneliti secara kolaboratif. Hasil akhir pendekatan DBR berupa formulasi prinsip dan teori pembelajaran yang responsif terhadap konteks pembelajaran (Wang dan Hannafin, 2005 dalam (Hadi & Junaidi, 2020). Pendekatan DBR dibutuhkan untuk membongkar komponen keberhasilan inovasi pembelajaran, bukan sekadar untuk mengukur tingkat efektivitas inovasi pembelajaran seperti dalam penelitian eksperimen atau penelitian tindakan. Langkah-langkah DBR yang diadaptasi dari Reeves (2006) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Design-Based Research* (Reeves, 2006)

Dalam penelitian ini, DBR dimanfaatkan untuk mengetahui model pembelajaran seperti apa yang tepat dalam materi Keterampilan Berbahasa Indonesia sehingga dapat membangun *critical thinking* mahasiswa. Dalam konteks ini, peneliti, sekaligus juga pengajar di kelas, melakukan analisis atas permasalahan tentang cara berpikir mahasiswa yang terlihat dari keterampilan berbahasanya, khususnya di kelas Bahasa Indonesia UPN Veteran Jawa Timur. Setelah mengidentifikasi permasalahan, yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, peneliti mengembangkan desain pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui debat ilmiah. Debat ilmiah dilaksanakan secara berulang untuk mengetahui model debat ilmiah yang tepat dilakukan dalam kelas dan mampu membangun *critical thinking* mahasiswa secara merata. Pada tahap akhir, peneliti beserta mahasiswa melakukan refleksi terhadap desain debat ilmiah yang tepat sehingga memenuhi capaian pembelajaran dan membangun *critical thinking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) berkontribusi dalam membangun kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Kemampuan *critical thinking* diperlukan sebagai bekal bagi mahasiswa untuk bisa berkompetisi dan beradaptasi di era masyarakat 5.0 yang dikenal sebagai *super smart society*. *Critical thinking* dapat dilihat dari bagaimana cara berkomunikasi dan menyampaikan argumentasi secara sistematis (Johnson, 2009 dalam Arsanti, dkk., 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dapat dilatih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi Keterampilan Berbahasa.

Pentingnya Kemampuan *Critical Thinking* melalui Keterampilan Berbahasa

Critical thinking (berpikir kritis) adalah bagian dari empat kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi tantangan *Society 5.0*. Berpikir kritis merupakan level tertinggi dalam kemampuan kognitif seseorang. Hal ini karena berpikir kritis tidak sekadar memikirkan masalah dan mencari solusi, tetapi juga mengkritisi kembali apakah solusi tersebut merupakan hal yang tepat, atau adakah kemungkinan lain yang akan timbul dari diterapkannya solusi itu. Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai sebuah *skill* untuk secara sistematis mengevaluasi pendapat pribadi maupun pendapat orang lain. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman sampai pada akarnya sehingga lebih mendalam.

Kemampuan berpikir seseorang dapat dilihat dari bagaimana kemampuannya dalam berbahasa, baik tulis maupun lisan. Menurut Dewirahmadanirwati (2021) selain memperlihatkan kebudayaan, bahasa juga mencerminkan kecerdasan personal seseorang (kecerdasan linguistik). Hal ini karena cara berpikir seseorang yang sistematis akan terlihat dari bagaimana ia berkomunikasi. Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, seseorang dapat memahami kepribadian, karakter, dan sifat dari individu lain. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memegang peran penting sebagai pemersatu dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, materi Keterampilan Berbahasa Indonesia penting untuk dikembangkan dengan desain pembelajaran yang inovatif.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat kemampuan dasar, yaitu (1) keterampilan membaca, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan menyimak, (4) keterampilan menulis. Desain pembelajaran untuk mencapai *outcome* dari keterampilan berbahasa dapat dikreasikan dengan berbagai macam model. Sebagaimana yang diuraikan dalam Pendahuluan, pembelajaran di era digital dan tantangan *society 5.0* dituntut untuk memberikan bekal kepada mahasiswa agar siap dan mampu berkompetisi di era disrupsi digital saat ini. Oleh karena itu, desain pembelajaran keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan dalam satu model, yaitu debat ilmiah yang bisa membangun daya kritis mahasiswa.

Sebelum melaksanakan debat ilmiah, mahasiswa harus memahami kasus (*mosi*) yang akan didebatkan. Mahasiswa akan tergiring untuk membaca berbagai referensi dalam tahapan *case building* untuk membangun argumen yang kuat dan tepat berdasarkan data. Tahapan ini dapat mendukung keterampilan membaca, baik membaca cermat maupun membaca cepat dalam memilah data. Selanjutnya, dalam tahap debat, mahasiswa harus mengomunikasikan argumen sesuai dengan perannya (sebagai tim pro atau kontra). Dalam hal ini, kemampuan berbicara mahasiswa dapat terlatih. Cara komunikasi biasa dengan berkomunikasi dalam debat tentu berbeda. Hal ini karena dalam berargumen, cara berkomunikasi yang dilakukan harus meyakinkan tim lawan dan juri, baik dari segi intonasi, tempo, dan artikulasi. Argumen yang sistematis juga mencerminkan bagaimana sistematisa berpikir seseorang. Pengajar dapat menilai kemampuan berbicara ini sekaligus menilai daya nalar kritis mahasiswa.

Kemampuan selanjutnya, yaitu menyimak. Dalam debat, mahasiswa harus cermat dalam menyimak argumentasi tim lawan sehingga dapat mengkritisi argumen tersebut. Selain itu, ketika menyimak, mahasiswa menerapkan kemampuan mendengarkan dengan cermat inti argumentasi dari tim lawan.

Apabila tidak cermat dalam menyimak, mahasiswa tidak dapat menemukan celah argumen yang selanjutnya dapat disampaikan saat mengkritisi tim lawan. Sambil menyimak, mahasiswa dapat mencatat poin-poin penting untuk menyusun argumen.

Dengan menerapkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, daya berpikir kritis mahasiswa diharapkan dapat terbangun. Selain itu, keempat keterampilan berbahasa: membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, diperlukan oleh mahasiswa tidak hanya dalam rutinitas perkuliahan, tetapi juga akan terus dibutuhkan saat berkompetisi di dunia kerja. Seseorang dengan kemampuan berbahasa yang baik—dari segi tulisan, cara berkomunikasi, dan fokus saat menyimak instruksi—menunjukkan kemampuan berpikir yang baik pula. Lebih lanjut, kemampuan berbahasa linier dengan kemampuan berpikir seseorang, utamanya berpikir kritis. Hal ini dapat menjadikan mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang unggul di masa revolusi industri 5.0 atau era *super smart society*.

Desain Debat Ilmiah sebagai Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Pemanfaatan model pembelajaran dengan metode debat telah dilakukan oleh beberapa pengajar dalam lintas bidang ilmu. Menurut Silberman (2006) dalam Wijaya (2019) mengungkapkan bahwa debat dalam dunia pendidikan, berpotensi menjadi model yang tepat untuk memberikan ruang pada siswa dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran mereka. Selain itu, debat juga dapat melatih siswa untuk membangun argumentasi yang kokoh dalam memikirkan sebuah permasalahan dan melatih sikap yang demokratis atas perbedaan argumen orang lain. Lebih lanjut, Wijaya (2019) mengatakan bahwa melalui metode debat aktif sebagai strategi pembelajaran, siswa dapat lebih bebas mengekspresikan pendapatnya dengan cara berpikir kritis mengenai permasalahan sesuai dengan topik pembelajaran. Berdasarkan nilai penting dan manfaat debat dalam model pembelajaran, peneliti menerapkan desain debat sebagai strategi untuk melatih *critical thinking* mahasiswa. Model debat cukup beragam. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menerapkan desain debat ilmiah sebagai model pembelajaran keterampilan berbahasa.

Menentukan Model Debat

Debat merupakan usaha untuk mendalami cara berpikir seseorang, kemudian membandingkannya dengan kemungkinan lain yang akan terjadi sehingga memperoleh kesimpulan gagasan. Debat bertujuan untuk mencari atau memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis. Hal ini merupakan salah satu *skills* (*critical thinking & problem solving*) dari 4C yang dibutuhkan mahasiswa dalam era *society 5.0*. Apabila mahasiswa mampu dan terbiasa berpikir kritis dengan orientasi pemecahan masalah, mereka dapat menjadi SDM Indonesia yang unggul di masa mendatang. Tujuan debat adalah untuk menemukan solusi dari rangkaian proses berpikir kritis. Adu argumen dalam debat merupakan langkah *brainstorming* (uji kelayakan atas berbagai kemungkinan yang dapat terjadi) sehingga orientasinya bukan semata-mata menjatuhkan tim lawan.

Model debat juga beragam. Ada model debat seperti sistem debat calon presiden menjelang pemilu dan ada model debat yang digunakan dalam PBB. Salah satu yang umum digunakan dalam pembelajaran dan kompetisi adalah model debat PBB, yaitu biasanya debat parlemen Australia (*Australian Parliamentary*). Model debat ini sebenarnya umum dipraktikkan di Australia. Namun, model debat ini berpengaruh dan menjadi umum digunakan dalam kompetisi-kompetisi debat di Asia sehingga kemudian dikenal dengan sebutan debat dengan model Australasian Parliamentary. Dalam model ini, tim dibagi menjadi dua: satu tim pro (dengan kebijakan pemerintah) dan satu tim kontra (oposisi pemerintah). Debat model ini tidak menerima interupsi dan terdapat aturan urutan pembicara dalam setiap tim. Karena model debat Australasian Parliamentary ini umum digunakan dalam kompetisi debat di Asia, model debat ini dijadikan acuan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Keterampilan Berbahasa.

Menentukan Mosi dan Membagi Kelompok

Dalam sistem debat, kasus atau mosi yang diperdebatkan harus mengandung unsur pro dan kontra (setuju dan oposisi). Artinya, mosi tidak boleh berpihak atau cenderung mengunggulkan aspek pro atau kontra saja. Selain itu, untuk memacu kemampuan berpikir kritis mahasiswa, mosi debat dapat diambil dari kasus yang sedang *trending* atau ramai diperdebatkan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan menstimulus kepekaan mahasiswa. Sebagai contoh, masalah/mosi debat yang diangkat: Pemerintah mewacanakan menghapus skripsi sebagai syarat lulus dan menggantikannya dengan tugas proyek. Topik ini sedang hangat dibahas pada tahun 2023. Banyak pendapat pro dan kontra, baik di kalangan akademisi maupun kalangan masyarakat umum. Topik seperti ini akan memancing argumen-argumen kreatif, baik dari tim pro maupun tim kontra sehingga daya kritis mahasiswa dapat terasah.

Sebelum memulai debat, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyusun argumen berdasarkan data yang sesuai. Bagian ini disebut dengan istilah *case building*. Mosi/topik debat dapat diberikan sebelum hari pelaksanaan atau *impromptu* (mendadak saat hari pelaksanaan). Pada tahap ini, mahasiswa dapat melatih kemampuan membaca data, baik membaca cepat maupun mendalam, dan kemampuan menulis, khususnya meringkas isi dari referensi yang dibaca sebagai bahan argumentasi debat.

Melaksanakan Debat

Setelah menentukan mosi/topik debat, mahasiswa dibagi menjadi dua tim. Masing-masing tim terdiri dari tiga orang yang memiliki tugas masing-masing. Pembicara pertama dari tim pro bertugas untuk memberikan batasan dan definisi terkait dengan mosi. Hal ini bertujuan memberikan batas dan arah yang jelas agar argumen debat tidak melebar. Selanjutnya, pembicara pertama dari tim kontra mengkritisi argumen dari tim pro dan menjelaskan argumen oposisinya terkait dengan mosi debat.

Urutan pembicara bergantian antara tim pro dan kontra: pembicara satu tim pro, dilanjutkan pembicara satu tim kontra, pembicara dua tim pro, pembicara dua tim kontra, pembicara tiga tim pro, pembicara tiga tim kontra, pidato penutup dari tim pro, dan pidato penutup dari tim kontra. Masing-masing pembicara memiliki waktu maksimal 7 menit. Pidato penutup tidak boleh disampaikan oleh pembicara tiga, tetapi harus disampaikan oleh pembicara satu atau dua dengan waktu maksimal 5 menit. Pada argumen penutup inilah kesempatan pembicara dari masing-masing tim untuk meyakinkan juri (dalam hal ini pengajar selaku penilai) dan penonton.

Merefleksikan Desain Debat

Setelah melaksanakan debat ilmiah, mahasiswa dan pengajar dapat merefleksikan pelaksanaan debat sebagai model pembelajaran keterampilan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan argumentasinya sehingga berkesempatan memacu kemampuan berbicara. Selain itu, cara berkomunikasi dalam debat berbeda dengan komunikasi biasa. Hal ini karena mahasiswa harus meyakinkan juri dan lawan atas argumen yang ia susun. Mahasiswa dapat melatih kemampuan komunikasi persuasif. Selain itu, dalam menyusun argumentasi dengan tim, mahasiswa harus saling berkoordinasi sehingga menemukan 'bangunan' argumentasi yang kokoh untuk meyakinkan juri. Hal ini dapat melatih kreativitas dan kemampuan berkolaborasi. Dalam menyusun argumen tersebut, mahasiswa juga tidak diperkenankan memperbanyak opini pribadi atas mosi yang didebatkan, tetapi juga mengumpulkan data ilmiah sebagai landasan argumentasinya.

Dengan refleksi pelaksanaan debat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa desain debat yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa mampu mendukung kemampuan *critical thinking* yang harus dimiliki mahasiswa di era *society 5.0*. Hal ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pengajar Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak monoton

mempelajari struktur bahasa, tetapi juga berperan penting dalam memberikan bekal *critical thinking* kepada mahasiswa.

SIMPULAN

Desain pembelajaran keterampilan berbahasa melalui debat ilmiah dapat dilakukan dengan tahapan: (1) merumuskan kasus yang didebatkan, (2) membangun argumen sesuai pembagian tim (pro/kontra), (3) melaksanakan debat, (4) mengevaluasi pelaksanaan debat. Melalui keempat tahapan debat ilmiah tersebut, mahasiswa dapat melatih keempat keterampilan berbahasa, meliputi: keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Selain itu, dengan debat ilmiah, mahasiswa tertuntut untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas kasus yang diangkat dalam debat, berkolaborasi dengan tim untuk membangun argumen, dan berlatih mengomunikasikan argumennya atas kasus yang sedang dibahas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui desain debat ilmiah berperan penting dalam membangun kemampuan *critical thinking* yang dibutuhkan mahasiswa di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E. d. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills, dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 6 (1), 52-60, <https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6973>
- Arsanti, M. d. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 4 (1), 319-324. Semarang: Universitas Negeri Semarang, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/895>.
- Dewirahmadanirwati. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 5 (3), 72-78, <https://doi.org/10.36057/jips.v5i3.503>.
- Dikti, D. (2013). *Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fuadin, A. (2016). Kontribusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1) 1-11, <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/459/328>.
- Hadi, M., & Junaidi. (2020). Prinsip dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal trendi*, 5 (2), 126-134, <http://www.ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/download/426/219>.
- Hadiapurwa, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4 (1), 115-129, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/viewFile/3140/1723>.
- Puspa, D., Kurnia, D., & Indriani, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat. *Didaktik*, 9 (4), 2367-2372, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1887>.
- Reeves, T. (2006). *Design research from a technology perspective*. London: Routledge.
- Wijaya, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 3(2), 173-182, <http://dx.doi.org/10.29408/jpek.v3i1.1711>.